

Pengukuran Pendayagunaan Zakat Produktif untuk Pengentasan Kemiskinan Berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Banjar)

Nur Havivah^{a*}, Mahyuni^b

^{ab}Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah

Politeknik Negeri Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author*: mahyuni@akuntansipoliban.ac.id

Abstract

Zakat is a part of Islamic teachings that plays an important role in reducing poverty. Productive zakat is believed to be able to improve the welfare of the community in a sustainable manner with the concept of utilization through various programs, such as business capital assistance. The purpose of this study is to prove whether the productive zakat utilization program is effective in reducing poverty using the CIBEST Model analysis. Respondents were determined using purposive sampling technique with 20 mustahik respondents of BAZNAS Banjar Regency. The conclusion is that productive zakat assistance is effective in reducing the poverty level of mustahik. The welfare index (Quadrant I) increased by 0.1 (10%), the material poverty index (Quadrant II) decreased by 0.1 (10%), while the spiritual poverty index (Quadrant III) and absolute poverty index (Quadrant IV) did not change with a value of 0 (0%).

Keywords: BAZNAS Banjar Regency; CIBEST Model; Productive Zakat

Abstrak

Zakat adalah bagian dari ajaran Islam yang berperan penting mengurangi kemiskinan. Zakat produktif dipercaya dapat meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan dengan konsep pendayagunaan melalui berbagai program, seperti bantuan modal usaha. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan apakah program pendayagunaan zakat produktif efektif menurunkan tingkat kemiskinan menggunakan analisis Model CIBEST. Responden ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan responden mustahik BAZNAS Kabupaten Banjar sebanyak 20 orang. Kesimpulannya, bantuan zakat produktif efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan mustahik. Indeks kesejahteraan (Kuadran I) meningkat 0,1 (10%), indeks kemiskinan material (Kuadran II) turun 0,1 (10%), sedangkan indeks kemiskinan spiritual (Kuadran III) dan indeks kemiskinan absolut (Kuadran IV) tidak mengalami perubahan dengan nilai 0 (0%).

Kata Kunci: BAZNAS Kabupaten Banjar; Model CIBEST; Zakat Produktif

@IJAAF 2022 published by Politeknik Negeri Banjarmasin. All rights reserved

1. Pendahuluan

Merebaknya penyebaran virus Covid-19 sejak awal tahun 2020 telah menjadi salah satu faktor bertambahnya permasalahan perekonomian dunia (Budiman, 2021). Tidak sedikit dari masyarakat menengah ke bawah mengalami keterpurukan ekonomi keluarganya. Selain itu, banyak pula pekerja yang terpaksa kehilangan pekerjaan mereka.

Kondisi tersebut tentunya berdampak pada perekonomian di seluruh wilayah Indonesia, tak terkecuali wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah Kabupaten Banjar termasuk salah satu daerah terluas di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah persentase penduduk muslim mencapai 99% dari total penduduknya. Mengingat hampir seluruh penduduk di wilayah kabupaten Banjar memeluk agama Islam dan adanya Martapura sebagai daerah dengan kultur Islami kuat yang menjadi identitas Kabupaten Banjar, maka wilayah ini sangat berpotensi menjadi pusat perekonomian syariah berdasarkan kultur dan historis yang identik dengan Islam (Arman, 2019, p.4). Oleh sebab itu, semestinya pendayagunaan zakat di daerah tersebut dapat berperan aktif dan diandalkan dalam mengatasi kesenjangan perekonomian yang terjadi di masyarakat Kabupaten Banjar.

Di Indonesia, lembaga resmi yang bertugas melakukan penghimpunan serta penyaluran dana zakat, infak dan sedekah adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Di wilayah Kabupaten Banjar, kepengurusan BAZNAS telah terbentuk mulai tahun 2017 dan berperan aktif sampai sekarang.

Beik dan Arsyianti (2015) menggagas model CIBEST untuk mengetahui efektifitas penyaluran dana zakat kepada para mustahik. Beik (2015) menjelaskan bahwa dengan menggunakan model CIBEST dapat dihitung indeks kemiskinan dan kesejahteraan sebuah keluarga berdasarkan kemampuan pemenuhan kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Tujuan utamanya adalah untuk memudahkan dalam menentukan standar kebutuhan material dan juga kebutuhan spiritual sebuah keluarga apakah termasuk keluarga sejahtera, miskin material, miskin spiritual, atau miskin secara absolut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah zakat produktif dapat efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan menggunakan model CIBEST sebagai alat ukur kemiskinan.

2. Tinjauan Pustaka

Zakat Produktif

Menurut Abdullah (2020, p.5), zakat produktif adalah dana zakat berupa modal usaha, dan diharapkan mustahik yang menerima bantuan dapat

meningkat taraf hidupnya sehingga kemudian dapat berubah menjadi muzaki. Menurut Zalikha (2016, p.308), zakat produktif adalah zakat yang diharapkan dapat digunakan untuk membangun sebuah usaha yang produktif sehingga bisa merubah kondisi perekonomian mustahik menjadi lebih sejahtera.

Zakat produktif berarti pelaksanaan zakat yang dalam penyalurannya bersifat produktif atau berlawanan kata dengan konsumtif (Dimyati, 2018, p. 198-199). Pada praktiknya zakat produktif yang didistribusikan kepada mustahik dapat berupa modal tambahan usaha yang dipinjamkan berdasarkan sistem akad atau kerjasama dalam kesepakatan peminjaman dana zakat (Hartatik, 2015: 37-38).

Model CIBEST

Model CIBEST menurut Beik dan Arsyianti (2015) adalah model penghitungan kemiskinan dan kesejahteraan berdasarkan konsep bahwa pengukuran kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh terhadap aspek material maupun spiritual.

Menurut Beik dan Arsyianti (2016, p.145-146), terdapat 4 (empat) kuadran dalam model CIBEST. Dalam kuadran pertama, mustahik dianggap dapat mencukupi kebutuhan material serta spiritualnya, maka tanda keduanya (+), ini merupakan daerah kuadran kesejahteraan dimana sebuah keluarga dianggap mempunyai kemampuan atau kesejahteraan baik secara materil maupun spiritual. Dalam kuadran II, keluarga mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual (+) secara memadai tetapi mampu untuk mencukupi kebutuhan material (-) dan tergolong miskin material. Pada Kuadran III sebuah keluarga tergolong mempunyai kemampuan material (+) tetapi tidak mempunyai kemampuan spiritual (-) dan tergolong dalam kategori miskin spiritual. Pada Kuadran IV, sebuah keluarga secara sekaligus tidak mampu memenuhi kebutuhan material dan kebutuhan spiritualnya dan termasuk kategori miskin absolut.

Untuk menentukan jumlah keluarga yang miskin spiritual, yang harus dilakukan pertama kali adalah menghitung nilai spiritualitas semua anggota keluarga, kemudian nilai spiritual rata-rata keluarga dan spiritualitas seluruh keluarga (Ashar & Ryandono, 2020, p. 1060).

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013, p. 7-8), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang

menghasilkan penemuan-penemuan menggunakan metode statistik atau metode kuantifikasi atau pengukuran lainnya, kemudian menjelaskan hasil pengukuran variabel deskriptif sesuai dengan data sampel atau populasi yang diperoleh.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan mustahik yang telah mendapatkan pendistribusian zakat produktif dari BAZNAS Kabupaten Banjar berjumlah 51 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah mustahik yang telah mendapatkan pendayagunaan zakat produktif oleh BAZNAS Kabupaten Banjar pada program Banjar Makmur, berupa bantuan penguatan modal usaha dengan jumlah mustahik tersebut sebanyak 20 orang.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan kepada pengelola BAZNAS Kabupaten Banjar untuk mengetahui data mustahik yang ada, meliputi jumlah, identitas, dan alamatnya. Kuesioner disebarkan kepada sampel penelitian untuk mendapatkan informasi dari mustahik yang bersangkutan terkait pendayagunaan zakat produktif oleh BAZNAS Kabupaten Banjar. Sedangkan data-data dikumpulkan untuk mendapatkan informasi dengan mencari, menelaah, dan mengkaji buku-buku, jurnal, catatan, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan model CIBEST, dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Melakukan pengelompokan data yang terkumpul sesuai variabel dan responden yang ada.
- b. Data ditabulasi berdasarkan data variabel yang telah diperoleh.
- c. Data disajikan dari setiap variabel yang ada.
- d. Membuat perhitungan-perhitungan yang diperlukan.
- e. Melakukan analisis terhadap hasil perhitungan dengan model CIBEST.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengukuran Kuadran CIBEST Sebelum Pemberian Bantuan

Berdasarkan wawancara serta pengisian data kuesioner, maka tingkat kemiskinan keluarga mustahik bisa ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Tampilan Kuadran CIBEST (sebelum mendapat bantuan)
Sumber: Data diolah (2022)

Dalam Kuadran I, terlihat ada 2 (dua) keluarga kategori sejahtera yang dapat memenuhi sekaligus kebutuhan material dan spiritualnya. Di Kuadran II terdapat 18 keluarga mustahik yang miskin secara material. Di Kuadran III dan IV, ada 0 (nol) keluarga, artinya tidak ada satu pun keluarga yang diamati yang miskin secara absolut atau tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materialnya secara bersamaan. Jadi, sebagian besar keluarga mustahik sebelum mendapatkan bantuan berada dalam keadaan miskin secara material dengan jumlah 18 keluarga mustahik.

Pengukuran Kuadran CIBEST Sesudah Mendapatkan Bantuan

Berdasarkan wawancara dan pengisian kuesioner dari mustahik, keadaan kemiskinan keluarga mustahik ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tampilan Kuadran CIBEST (setelah mendapat bantuan)
Sumber: Data diolah (2022)

Keluarga mustahik yang berada pada Kuadran I merupakan keluarga yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material serta spiritualnya secara bersamaan dan berjumlah sebanyak 4 (empat) keluarga mustahik. Terjadi kenaikan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikannya bantuan sebanyak 2 (dua) keluarga mustahik. Berdasarkan hal tersebut berarti adanya bantuan yang diberikan berpengaruh dalam mengurangi angka kemiskinan material dan spiritual mustahik. Walaupun demikian, selain terjadi peningkatan pada Kuadran I juga terjadi penurunan. Hal ini diketahui sebab salah satu keluarga yang sebelumnya sejahtera pada saat sebelum pemberian bantuan dana zakat produktif berubah menjadi miskin secara material setelah mendapat bantuan dana zakat produktif.

Sedangkan di Kuadran II, yang menyajikan keadaan keluarga mustahik yang berada dalam keadaan miskin material terdapat penurunan dari sebelumnya sebanyak 18 keluarga menjadi 16 keluarga. Terbukti pemberian bantuan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemenuhan kebutuhan material keluarga mustahik.

Berikutnya, pada Kuadran III yang menggambarkan keadaan keluarga mustahik yang miskin spiritual serta Kuadran IV yang menggambarkan keadaan keluarga mustahik yang miskin secara absolut. Pada kuadran ini tidak ada kenaikan ataupun penurunan. Jumlah keluarga mustahik dalam 2 (dua) kuadran tersebut adalah sebanyak 0 (nol), yang berarti bahwa tidak ada satupun keluarga mustahik yang menempati posisi ini baik sebelum maupun sesudah pemberian bantuan.

Indeks Kemiskinan dalam Model CIBEST

Berikut ini diuraikan indeks kemiskinan keluarga mustahik menggunakan Model CIBEST, yaitu:

Indeks Kemiskinan Material

Indeks kemiskinan material memperhitungkan keluarga yang berada dalam keadaan miskin material. Nilai indeks kemiskinan material dapat diketahui menggunakan rumus berikut ini:

$$P_m = \frac{M_p}{N}$$

Keterangan:

P_m = Indeks kemiskinan material, dimana $0 \leq P_m \leq 1$

M_p = Jumlah yang miskin secara material tapi sejahtera spiritual

N = Jumlah sampel penelitian

Berdasarkan formula di atas, maka dapat diketahui indeks kemiskinan material:

$$\text{Indeks Kemiskinan Material (Sebelum mendapat bantuan)} = \frac{Mp}{N} = \frac{18}{20} = 0,90$$

$$\text{Indeks Kemiskinan Material (Setelah mendapat bantuan)} = \frac{Mp}{N} = \frac{16}{20} = 0,80$$

Indeks kemiskinan material keluarga mustahik sebelum mendapatkan zakat produktif adalah sebesar 0,90, atau 90% keluarga mustahik dalam penelitian ini miskin secara material. Namun setelah adanya bantuan, turun menjadi sebesar 0,80 atau 80% keluarga mustahik berada dalam garis kemiskinan material.

Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa dengan ada pemberian bantuan kepada mustahik terbukti dapat mengurangi indeks kemiskinan material keluarga mustahik sebesar 0,10 atau 10%.

Indeks Kemiskinan Spiritual

Indeks kemiskinan spiritual merupakan indeks yang diperlukan untuk menghitung indeks keluarga yang miskin secara spiritual. Nilai indeks kemiskinan spiritual dapat diketahui dengan rumus:

$$P_s = \frac{Sp}{N}$$

Keterangan:

P_s = Indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq P_s \leq 1$

Sp = Jumlah yang miskin spiritual namun mampu secara material

N = Jumlah sampel yang diteliti

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat dihitung indeks kemiskinan spiritual:

$$\text{Indeks Kemiskinan Spiritual (Sebelum mendapat bantuan)} = \frac{0}{20} = 0$$

$$\text{Indeks Kemiskinan Spiritual (Setelah mendapat bantuan)} = \frac{0}{20} = 0$$

Sesuai perhitungan maka diperoleh indeks kemiskinan spiritual keluarga mustahik sebesar 0% ketika sebelum maupun sesudah memperoleh bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden yang diteliti keadaan spiritualnya sudah baik.

Namun, berdasarkan skor kebutuhan spiritual, angka indikator zakat dan infak berada di posisi paling rendah jika dibandingkan dengan indikator yang lain. Padahal, salah satu tujuan utama dari pendayagunaan dana zakat produktif selain memberdayakan perekonomian keluarga mustahik, juga bertujuan untuk mengubah kategori keluarga mustahik menjadi menjadi

muzaki, sehingga tujuan merubah kategori keluarga mustahik menjadi keluarga muzaki masih belum tercapai secara maksimal.

Indeks Kemiskinan Absolut

Indeks kemiskinan absolut merupakan indeks untuk menghitung indeks keluarga yang miskin secara absolut. Nilai indeks kemiskinan absolut bisa diketahui menggunakan rumus:

$$Pa = \frac{Ap}{N}$$

Keterangan:

Pa = Indeks kemiskinan absolut, dimana $0 \leq Pa \leq 1$

Ap = Jumlah keluarga yang miskin absolut

N = Jumlah sampel yang diteliti

Berdasarkan rumus di atas, dapat diketahui bahwa indeks kemiskinan absolut mustahik adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kemiskinan Absolut (Sebelum mendapat bantuan)} = \frac{0}{20} = 0$$

$$\text{Indeks Kemiskinan Absolut (Setelah mendapat bantuan)} = \frac{0}{20} = 0$$

Pada indeks kemiskinan absolut ini dapat terlihat keadaan keluarga mustahik yang tidak dapat memenuhi sekaligus kebutuhan material dan spiritualnya. Keadaan keluarga mustahik pada saat sebelum dan sesudah memperoleh bantuan adalah sebesar 0 (nol) atau 0%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dan setelah memperoleh bantuan, keluarga mustahik tidak ada yang miskin material dan spiritual secara bersamaan.

Indeks Kesejahteraan Keluarga Mustahik

Indeks Kesejahteraan (W) adalah indeks yang digunakan untuk menentukan keluarga mustahik yang termasuk dalam Kuadran I. Nilai Indeks Kesejahteraan bisa diketahui dengan rumus:

$$W = \frac{W}{N}$$

Keterangan:

W = Indeks Kesejahteraan mustahik, dimana $0 \leq W \leq 1$

W = Jumlah mustahik yang sejahtera material dan spiritual

N = Jumlah sampel yang diteliti

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat diketahui indeks kesejahteraan:

$$\text{Indeks Kesejahteraan (Sebelum mendapat bantuan)} = \frac{2}{20} = 0,1$$

$$\text{Indeks Kesejahteraan (Setelah mendapat bantuan)} = \frac{4}{20} = 0,2$$

Ketika belum mendapatkan bantuan, indeks kesejahteraan keluarga mustahik adalah 0,10 (10%). Nilai ini mewakili keluarga mustahik yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya atau termasuk dalam kategori sejahtera. Sedangkan setelah mendapatkan bantuan, indeks kesejahteraan meningkat menjadi 0,20 (20%) dari sebelumnya sebesar 0,10 (10%) atau ada kenaikan sebesar 10%.

Terbukti bahwa pemberian dana zakat produktif dan bimbingan dapat meningkatkan kesejahteraan para mustahik. Namun, tingkat keefektifan pendayagunaan tersebut masih tergolong cukup rendah, karena hanya meningkat sebanyak 10% saja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rizqa, Fahmi, dan Budiman (2021) yang juga menggunakan model CIBEST terhadap para mustahik BAZNAS Kota Banjarmasin yang menerima dana zakat produktif. Penelitian mereka menemukan bahwa pendistribusian zakat produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengurangan kemiskinan mustahik di Kota Banjarmasin.

5. Kesimpulan

Program pemberdayaan ekonomi melalui program Banjar Makmur yang dilaksanakan BAZNAS Kabupaten Banjar telah efektif dalam mengurangi angka kemiskinan di wilayah Kabupaten Banjar. Analisis CIBEST model menunjukkan bahwa pada Kuadran I terjadi perubahan jumlah keluarga setelah memperoleh bantuan, yaitu dari jumlah awal sebanyak 2 keluarga bertambah sebanyak 3 keluarga dan berkurang sebanyak 1 keluarga, sehingga hasil akhir kuadran ini adalah 4 keluarga. Kemudian di Kuadran II ada perubahan jumlah keluarga yang berkebalikan dengan Kuadran I yaitu dari semula 18 keluarga, berkurang 3 keluarga dan bertambah 1 keluarga lagi, sehingga hasil akhirnya berjumlah 16 keluarga. Sedangkan pada Kuadran III serta Kuadran IV tidak ada perubahan, yaitu sejumlah 0 (nol) keluarga. Adapun indeks kemiskinan berdasarkan CIBEST menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan mustahik (Kuadran I) mengalami peningkatan setelah pemberian bantuan, yaitu dari nilai semula 0,10 menjadi 0,20. Pada indeks kemiskinan material (Kuadran II) nilai berkurang dari 0,90 menjadi 0,80 (80%).

Sedangkan untuk Indeks kemiskinan spiritual (Kuadran III) dan indeks kemiskinan absolut (Kuadran IV), kalau dibandingkan keadaan sebelum

dan sesudah menerima bantuan zakat produktif tidak terjadi perubahan apapun dengan nilai tetap sebesar 0 (nol) atau 0%.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2020). Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif. *Al Maslahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 11(2), 1–14.
- Arman, H. (2019). Renstra Zakat Baznas Kabupaten Banjar.
- Ashar, M. A., & Ryandono, M. N. H. (2020). Implementasi Metode CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies) dalam Mengukur Peran Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahik Di Lembaga Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(5), 1057–1–71.
- Beik, I., & Arsyianti, L. (2015). Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices from Islamic Perspective, *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 7(1), 87-104.
- Beik, I., & Arsyianti, L. (2016). Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141-160.
- Budiman, M.A. (2021). Pendekatan Maqasid Syariah dan Peran Keuangan Syariah untuk Mitigasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(2), 221-230.
- Dimiyati. (2018). Urgensi Zakat Produktif di Indonesia. *Al-Tijary*, 2(2), 189.
- Hartatik, E. (2015). Analisis Praktik Pendistribusian Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Magelang. *Az Zarka* ', 7(1), 29–47.
- <https://www.republika.co.id/berita/np23wg1/tsaqofi-konsep-dasar-model-cibest> (28 Mei 2015), diakses pada 20 Agustus 2022.
- Rizqa, Fahmi, M.Y., Budiman, M.A. (2021). Pengaruh Pendistribusian Zakat Produktif terhadap Tingkat Pengurangan Kemiskinan Mustahik di Kota Banjarmasin. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(1), 33-46.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Bandung: CV. Alfabeta.